

## BAB 1

# PRESERVASI DAN GUGATAN EKSPLOITASI ALAM DALAM SASTRA



Mu'jizah

Preservasi atau pelestarian alam dan lingkungan sangat kontekstual dibahas pada saat ini, apalagi pembahasannya berdasarkan karya sastra, sebuah karya seni tertinggi dalam pemakaian bahasa. Berbicara tentang preservasi alam dan lingkungan berkaitan dengan ekologi, yakni sebuah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan alam sekitarnya yang pada saat ini menjadi kajian utama. Pakar ekologi saat ini resah dengan eksploitasi yang menyebabkan kerusakan alam. Menipisnya persediaan air bersih, polusi, dan rusaknya ozon berdampak sangat memprihatinkan. Padahal, semua itu menjadi sumber kehidupan manusia. Menjelang tahun 2020, gletser abadi di Antarktika pun turut mencair. Runtuhnya es abadi ini membuat kita terperangah. Lingkungan alam telah rusak. Kerusakan alam itu diikuti dengan kejutan pada awal tahun 2020, yaitu dunia diserang oleh pandemi virus Covid-19. Pandemi itu terjadi pada 70-an negara di dunia. Daya tular virus ini sangat cepat dan luar biasa membahayakan; jutaan korban berjatuhan. Banyak pakar yang

---

Mu'jizah

Badan Riset dan Inovasi Nasional, e-mail: mujizah555@gmail.com

© 2023 Erlis Nur Mujiningsih, Purwaningsih, dan Mu'jizah  
Mu'jizah. (2023). Preservasi dan Gugatan Eksploitasi Alam dalam Sastra. Dalam E. N.  
Mujiningsih, Purwaningsih, & Mu'jizah (Ed.), *Sastra dan Ekologi* (1–10). Penerbit BRIN.  
DOI: 10.55981/brin.304.c599 ISBN: 978-623-8052-96-7

mengaitkan pandemi itu dengan kerusakan alam. Apakah pandemi virus Covid-19 ini adalah isyarat alam untuk membersihkan dirinya dan mengembalikan kelestariannya yang telah dirusak manusia?

Menurut Soemarwoto (1997), lingkungan alam disebut rusak jika suatu zat, organisme, atau unsur lainnya, seperti gas, cahaya, energi, telah tercampur ke dalam sumber daya lingkungan tertentu. Penyebab lainnya adalah fungsi atau peruntukan sumber daya lingkungannya telah terganggu. Agar perusakan lingkungan tidak berlanjut terus, dikeluarkan undang-undang tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pada Pasal 1, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, disebutkan bahwa pencemaran lingkungan hidup adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, atau komponen lain ke lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang ditetapkan. Dari pasal tersebut, yang perlu digarisbawahi adalah perusakan lingkungan hidup itu karena kegiatan manusia yang melampaui batas. Manusia telah lepas kendali sehingga merusak lingkungan alam yang menjadi bagian kehidupan.

Kondisi rusaknya lingkungan alam inilah yang menginspirasi para pengarang untuk mengangkatnya menjadi ide dalam karya sastra, baik ide pelestarian atau preservasi maupun kritik atas eksploitasi alam. Preservasi adalah perlindungan atau pemeliharaan lingkungan alam. Alam yang lestari dan indah ini harus dijaga dan dipelihara. Manusia yang merusak dan mengeksploitasi alam perlu diingatkan dan digugat agar jangan merusak alam dan agar turut serta memelihara dan menjaganya juga. Ide preservasi dan gugatan pada eksploitasi alam ini diangkat oleh para pengarang dalam karya sastranya dari masa lalu hingga masa kini. Di sini para sastrawan berperan serta dalam pelestarian alam dengan estetika sastranya. Ide pelestarian dan kritik atas lingkungan alam itu tergantung pada konteks zaman dan latar tempatnya.

Tema pelestarian alam dan ide pelestarian itu sudah dide-ngungkan sejak zaman dahulu kala, pada masa Kerajaan Majapahit, misalnya. Dalam buku ini, persoalan preservasi atau pelestarian dan

gugatan terhadap eksploitasi alam digali dari karya sastra, baik sastra tradisional maupun sastra modern.

Karya sastra tradisional yang tertua yang dibahas dalam buku ini adalah *Desawarnana* atau yang lebih dikenal dengan *Negarakertagama* karya Empu Prapanca. Karya ini berupa manuskrip atau sastra tulisan tangan. Karya sastra tradisional lainnya adalah sastra lisan dalam bentuk dongeng, mitos, dan legenda. Di samping itu, masalah pelestarian alam juga dibahas dalam sastra modern.

Karya sastra tradisional yang berlatar masyarakat lama mengambil ide masalah preservasi atau perlindungan alam. Alam yang disinggung dalam karya tersebut adalah alam yang indah dan terjaga. Oleh sebab itu, terdapat pelarangan-pelarangan merusak alam. Jika larangan itu dilanggar, pelanggar akan mendapat hukuman. Ide itu tampak berbeda dengan sastra modern. Dalam sastra modern, alam yang dimaksud adalah alam yang sudah mulai dirusak oleh manusia. Oleh sebab itu, para sastrawan modern menggugat kelestarian alam yang telah dirusak.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam bunga rampai ini dimuat sembilan artikel yang membahas masalah perservasi dan gugatan atas perusakan alam yang erat kaitannya dengan ekologi. Masalah ekologi tersebut diangkat dari karya sastra. Karya sastra tradisional lebih banyak mengangkat pelestarian atau preservasi alam, sedangkan sastra modern lebih mengangkat persoalan perusakan alam dan lingkungan. Oleh sebab itu, para sastrawan menggugatnya melalui karya sastra.

Masalah alam yang lestari dan indah diangkat dalam artikel yang ditulis oleh Mu'jizah dengan judul "Lingkungan Hidup dalam *Desawarnana*: Sebuah Simbolisme Religi". Artikel lainnya yang mengangkat masalah kelestarian alam adalah artikel yang ditulis Saptawuryandari yang berjudul "Menjaga Lingkungan Alam melalui Karya Sastra: Cerita Rakyat Yogyakarta"; artikel Atisah, "Gambaran Alam dalam Cerita Lisan Rawa Pening, Jawa Tengah"; dan artikel Sunarti dengan judul "Tradisi Lisan *Pou Hari* dalam Pendekatan Ekokritik".

Tampaknya alam lestari yang menjadi tradisi masyarakat menginspirasi terciptanya karya sastra modern dengan latar daerah, seperti yang dibahas Moses dalam artikelnya yang berjudul “Introspektif Ekologis *Ca Léléng Do, Do Léléng Ca*” dan artikel Rohim yang berjudul “Paradoks Narasi ‘Mari Mabuk, di dalam Laut!’ dalam *The Journeys 3: Yang Melangkah dan Menemukan: Sebuah Kajian Ekokritik*”. Tema pelestarian alam yang sarat dengan amanat melestarikan ditulis dalam artikel Syahrul yang berjudul “Kajian Ekologi Sastra terhadap Sajak ‘Lobak Putih’ Karya Inggit Putria Marga”.

Berbeda dengan artikel sebelumnya yang membahas tema alam yang lestari, dalam artikel-artikel berikut dibahas gugatan pengarang atas perusakan alam. Artikel tersebut adalah sebuah artikel yang ditulis Yoesoef yang berjudul “*Kisah Perjuangan Suku Naga: Menyelamatkan Ekosistem dan Menggugat Pembangunan*” dan artikel Purwaningsih berjudul “*Tanah Tabu Cerminan Kerusakan Alam yang Kompleks: Sebuah Kajian Ekokritik*” .

Kesembilan artikel tersebut mempunyai latar cerita berbeda-beda yang memperlihatkan kekayaan lingkungan alam Indonesia. Lingkungan alam yang lestari direpresentasikan dalam sastra Jawa *Desawarnana* yang berlatar Jawa Timur pada masa Majapahit. Preservasi atau perlindungan terhadap alam Jawa, khususnya Yogyakarta, direpresentasikan dalam cerita rakyat Yogyakarta, atas empat cerita rakyat, yakni “Kiai Jegot”, “Makam Giriganda”, “Dewi Sri”, dan “Asal-Usul Kali Gajah Wong” dan cerita rakyat dari Jawa Tengah, yakni “Cerita Rawa Pening”. Masalah lingkungan alam juga disajikan dalam kehidupan suku Naga di Tasikmalaya, Jawa Barat, yang ingin menjaga alam Sunda-nya seperti yang ada dalam karya W.S. Rendra yang berjudul *Kisah Perjuangan Suku Naga* (1975).

Ada cerita yang berlatar Alor, Nusa Tenggara Timur, yakni sastra lisan “Mojemo dan Jemo” dan tradisi lisan *Pou Hari* yang mengangkat preservasi alam laut. Satu lagi karya sastra dari Manggarai, Nusa Tenggara Timur, yang menyajikan masalah pelestarian alam, yakni kumpulan puisi berbahasa Manggarai berjudul *Ca Léléng Do, Do Léléng Ca*. Daerah lainnya yang menjadi latar cerita adalah Wakatobi,

Sulawesi Tenggara, yang dikisahkan dalam “Mari Mabuk di dalam Laut!”. Kehidupan yang menyajikan kelestarian alam di Papua dimuat dalam *Tanah Tabu*, sedangkan kehidupan masyarakat Lampung yang menjaga lingkungannya dibahas dalam sajak “Lobak Putih”.

Persoalan yang dibahas dalam artikel-artikel tersebut adalah persoalan yang kita hadapi saat ini, persoalan yang hangat dan aktual yang berkaitan dengan keinginan pelestarian alam. Menjaga kelestarian alam di Kerajaan Majapahit tampaknya menjadi kebijakan Raja Hayam Wuruk, raja Majapahit. Oleh sebab itu, lingkungan negerinya indah dengan lingkungan alam yang terjaga. Hal itu berbeda dengan cerita yang berlatar masa kini yang memang menyajikan kerusakan alam karena dieksploitasi alam. Ide eksploitasi berasal dari pengusaha dan pemerintah yang ingin menggunakannya untuk kepentingan bisnis, seperti yang ditampilkan dalam *Kisah Perjuangan Suku Naga* dan *Tanah Tabu*.

Sastra yang berperspektif ekologi atau tentang lingkungan dalam artikel Purwaningsih dinyatakan sebagai “sastra hijau”. Gerakan sastra itu di Indonesia, antara lain, digagas oleh komunitas Rayakultura yang dipelopori oleh novelis Naning Pranoto yang menunjukkan adanya perhatian yang serius sejumlah sastrawan dan pecinta sastra terhadap alam dan lingkungan (Wiyatmi dkk., 2017, 16–17).

Lingkungan yang dibahas dalam artikel-artikel itu berkenaan dengan perlindungan atau preservasi alam dan gugatan manusia yang mengeksploitasi alam. Alam yang dijaga dan dieksploitasi itu alam berlatar Indonesia. Pemeliharaan alam dilakukan oleh Kerajaan Majapahit yang mengalami masa keemasannya pada abad ke-14. Hingga saat ini, situs-situs kerajaan itu masih terawat baik. Majapahit lekat dengan agama Hindu-Buddha yang mengenal konsep ahimsa, sebuah ajaran yang tidak memperbolehkan membunuh atau mencelakai makhluk hidup. Tampaknya konsep ini dipatuhi oleh raja Majapahit dan rakyatnya.

Dalam *Desawarnana*, direpresentasikan cara menjaga alam dengan baik sehingga kehidupan antara manusia dan lingkungan alam berjalan harmonis. Alam digunakan sebagai simbolisasi kekuatan

kosmos. Dalam karya ini, Kerajaan Majapahit sebagai sebuah negara sangat menghargai alam yang memberi mereka kehidupan. Masyarakat di kerajaan ini hidupnya makmur dan sejahtera dengan lingkungan alam yang menjadi sumber kehidupan mereka dijaga dengan baik. Hutan-hutan, taman-taman tertata rapi, begitu juga laut dan sungai. Manusia dan alam hidup harmonis. Kekayaan dan keindahan alam ini disajikan Empu Prapanca, pengarang *Desawarnana*, dengan pemilihan diksi dan gaya bercerita yang khas.

Pelestarian alam juga direpresentasikan dalam cerita rakyat cerita “Kiai Jegot”, “Makam Giriganda”, “Dewi Sri”, dan “Asal-Usul Kali Gajah Wong” dari Yogyakarta yang dibahas Saptawuryandari. Gagasan memelihara hutan (pohon atau tumbuh-tumbuhan), sungai (sumber air), dan alam sekitar tampak jelas di dalamnya empat cerita. Dalam cerita “Kiai Jegot” diungkapkan cara menjaga dan merawat pohon dalam hutan. Tokoh ini lebih senang membantah perintah raja daripada merusak alam dengan menebang pohon yang kayunya akan digunakan untuk istana.

Cerita lainnya, “Makam Giriganda” dan “Dewi Sri” berkaitan dengan larangan atau tabu merusak alam di sekitar makam. Hukuman akan dikenakan bagi orang yang melanggar larangan. Dalam cerita itu terkandung pesan merawat kelestarian tumbuhan, termasuk pepohonan yang berada di dalam hutan dan tumbuhan yang berada di sekitar makam.

Pesan yang hampir sama juga terkandung dalam legenda “Danau Rawa Pening” (Atisah). Di dalam artikel tersebut dibahas gambaran alam sekitar danau dengan aneka topografi yang menarik. Warga sekitar Rawa Pening percaya danau ini ada yang *mbaureksa*. Oleh sebab itu, sering diadakan ritual dengan tumpeng agungnya sebagai aktualisasi yang menjadi kearifan lokal agar terhindar dari bencana banjir bandang.

Sastra lisan lain dibahas juga oleh Sunarti tentang cerita “Mojemo-Jemo” dalam kaitan dengan tradisi *Pou Hari* dari Alor, Nusa Tenggara Timur. Pembahasan berkaitan dengan adanya kepercayaan atas makhluk laut yang berhubungan dengan makhluk darat. Makhluk

darat dapat berkunjung ke dasar lautan, begitu juga sebaliknya. Antara keduanya terdapat hubungan yang harmonis.

Tradisi yang berkaitan dengan pelestarian alam terdapat di berbagai wilayah di Indonesia. Tradisi ini menginspirasi karya baru dalam bentuk puisi dan cerpen. Kedua karya itu dibahas oleh Moses dan Rohim. Moses membahas tradisi lisan *torok* (doa) dan *goèt* (ungkapan) pada masyarakat Manggarai yang menginspirasi terciptanya kumpulan puisi *Ca Léléng Do, Do Léléng Ca* karya Inosensius Sutam. Puisi ini ditulis dalam bahasa Manggarai. Dalam puisi tersebut banyak digunakan metafora tumbuhan dan ikan yang memberikan dampak ekologis pada kehidupan laut dan sungai. Bagi Moses, dalam puisi yang dibahasnya memunculkan adanya semangat satu kesatuan antara kekuatan manusia dan alam.

Rohim yang membahas cerpen “Mari Mabuk, di dalam Laut” juga melihat adanya tradisi pemeliharaan alam laut yang menginspirasi karya Farid Gaban. Karya yang dibahas itu berlatar Wakatobi. Dalam karya ini dikisahkan keindahan menjelajahi alam laut Wakatobi. Kedua karya ini berbeda, puisi Manggarai menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Manggarai, sedangkan karya yang dibahas Rohim berbahasa Indonesia. Sebagai karya modern, cerpen ini mengkritik perilaku masyarakat dalam menjaga keberlangsungan ekosistem laut yang mengeksploitasi kekayaan laut, padahal laut memberikan manfaat kehidupan yang sangat besar bagi masyarakat.

Untuk itu, dalam tradisi Wakatobi ada masa berpuasa menangkap ikan laut pada waktu tertentu. Dalam masa itu ada kesempatan agar ikan-ikan bertelur dan tumbuh besar. Jika ada yang melanggar tradisi tersebut, pelanggar akan memperoleh denda. Dengan adanya tradisi ini, penduduk setempat paham akan kesabaran yang diajarkan oleh alam tanpa perlu mengenal istilah *overfishing* yang belakangan dibawa oleh pendatang yang konsumtif sehingga membuat lingkungan laut rusak dan mengubah tatanan ekosistem, bumi, hewan, dan pencemaran.

Kritik atas eksploitasi alam ditampilkan juga dalam tulisan Yoeseof yang membahas eksploitasi alam di Tasikmalaya, alam

lestari suku Naga, dan Purwaningsih yang membahas eksploitasi alam di Lembah Baliem milik suku Dani. Yoesoef membahas karya W.S. Rendra, sedangkan Purwaningsih membahas karya Anindita Siswanto Thayf.

Kritik atau gugatan atas eksploitasi alam sangat kental dalam pembahasan kedua artikel tersebut. Yoesoef yang menyajikan “Menyelamatkan Ekosistem dan Menggugat Pembangunan” membahas karya drama yang berjudul *Kisah Perjuangan Suku Naga* (1975). Fokus pembahasan ada pada permasalahan ekologi, yakni rencana pembangunan tambang tembaga di Bukit Saloka. Padahal, bukit itu menjadi sumber kehidupan suku Naga. Di bukit tersebut, terdapat ekosistem lingkungan alam (termasuk flora dan fauna), masyarakat yang mendiami lingkungan alam itu, dan budaya masyarakat yang telah diwariskan turun-temurun. Di bukit itu terdapat beberapa tempat untuk menghormati roh leluhur berupa perkuburan, tempat pemujaan, dan telaga (danau).

Gugatan atau kritik terhadap eksploitasi alam juga dibahas Purwaningsih atas *Tanah Tabu*. Persoalan kerusakan lingkungan alam terjadi akibat pengolahan pertambangan oleh perusahaan multinasional, sejak pertengahan tahun 1980-an, di Lembah Baliem, Papua. Eksploitasi ini berdampak pada kerusakan hutan, terjadinya tanah longsor, pencemaran air sungai, dan tersingkirnya suku Dani dari tanah asalnya, Lembah Baliem. Kritik perusakan lingkungan alam itu disampaikan oleh Mabel, tokoh cerita, yang memiliki kepeduliannya terhadap alam. Mabel digambarkan sebagai contoh gerakan empati dalam menyangi dan melindungi alam lingkungan. Penulis artikel ini mengutip pendapat Barnett dan Agder (2007, dalam Amri, 2011, 59) yang mengatakan bahwa kerusakan lingkungan berpotensi mengakibatkan kemiskinan yang akhirnya akan menyulut konflik.

Artikel terakhir yang dimuat dalam buku ini adalah pembahasan karya Syahrul yang menganalisis karya Inggit Putria Marga “Lobak Putih” dari Lampung. Berbeda dengan karya lainnya, tampaknya karya ini semacam karya propaganda kelestarian alam karena di dalamnya sarat dengan muatan cara “memperlakukan alam” dengan

sebaik-baiknya. Seperti yang dikatakan Syahrul, di dalam karya tersebut ditampilkan cara mengenal tumbuh-tumbuhan. Karya ini tidak hanya menyajikan gambaran ekologis alam, tetapi juga cara proyeksi pribadi manusia atas alam.

Pembahasan ekologi dalam sastra menarik dan bisa lebih diperluas dengan karya-karya lain dari berbagai wilayah di negeri ini. Hal tersebut menarik untuk dilakukan karena pembahasan ekologi akan memperkaya pengetahuan masyarakat dalam mengenal keanekaragaman hayati yang direpresentasikan pengarang, apalagi pengarang tersebut berasal dari berbagai wilayah Indonesia, seperti yang ditampilkan dalam buku ini.

Para penulis artikel tersebut dalam menggali gagasan ekologi dan lingkungan hidup menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan yang banyak digunakan adalah teori ekokritik, seperti pada tulisan Yoesoef, Sunarti, Purwaningsih, dan Rohim. Ekokritik adalah pendekatan dalam studi sastra yang menghubungkan antara karya sastra dan lingkungan hidup/fisik sebagaimana tergambar di dalam teks. Dalam artikel Yoesoef dinyatakan bahwa pendekatan ekokritik merupakan model kajian budaya yang membahas isu-isu lingkungan di dalam teks sastra (karya seni secara umum). Oleh karena itu, ekokritik mengangkat analisis budaya secara eksplisit terkait isu-isu lingkungan (gerakan “hijau”, *green movement*), kajian ini masuk ke dalam agenda moral dan politik “hijau”. Pendekatan ekokritik dapat dianalogikan sebagai gerakan kritik yang mengungkapkan advokasi atas persoalan ekologi sosial, budaya, lingkungan, dan politik sebagai ekosistem. Dalam artikel itu dikutip juga pendapat Garrard (2004, 3) yang mengatakan bahwa pendekatan ekokritik merupakan model analisis yang sangat politis, seperti halnya feminisme atau Marxisme. Lebih lanjut dikatakan Garrard (2004, 4), ekokritik merupakan studi kritis mengenai hubungan manusia dengan lingkungan sebagai sebuah sistem ekologi. Kajian ekokritik tentang ekologi itu lahir sejalan dengan terjadinya eksploitasi alam dan lingkungan untuk berbagai kepentingan industri, ekspansi permukiman, atau perkebunan tanpa memperhatikan aspek-aspek etis yang terkait dengan masyarakat,

budaya, dan lingkungan. Dari bahasan pada artikel-artikel yang membicarakan sastra dan lingkungan, diharapkan dapat menggugah masyarakat, terutama kaum industriawan. Kalangan yang memiliki kecenderungan untuk mengeksploitasi alam diharapkan dapat menyadari bahwa alam merupakan bagian dari kehidupan manusia yang akan menyelamatkan manusia. Oleh sebab itu, alam perlu dilestarikan dan apabila memang akan digunakan harus memperhatikan amdal (analisis mengenai dampak lingkungan).

## REFERENSI

- Amri, U. (2011). Globalisasi dan dampaknya terhadap lingkungan dan keamanan manusia di Asia Pasifik: Kasus China dan Papua Nugini. *Jurnal Kajian Wilayah*, 2(1), 56–71.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.
- Soemarwoto, O. (1997). *Ekologi, lingkungan hidup dan pembangunan*. Djambatan.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. (2009). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38771/uu-no-32-tahun-2009>.
- Wiyatmi, M. S., & Swastikasari, E. (2017). *Ekofeminisme: Kritik sastra berwawasan ekologis dan feminis*. Cantrik Pustaka.